

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto

Factors Affecting the Performance of Agricultural Extension Workers During the Covid-19 Pandemic in Jeneponto Regency

M Hatta Jamil^{1,*}, Nur Rahma Azizah Basmahuddin¹, Eymal B Dammallino¹, Muhammad Ridwan²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar 90245, Indonesia

²Program Studi Agribisnis Pangan, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar 90245, Indonesia

*E-mail korespondensi: hattaj@unhas.ac.id

Diterima: 8 Juli 2022 | Disetujui: 9 Januari 2023 | Publikasi online: 16 Januari 2023

ABSTRACT

This research is located in Jeneponto Regency and was conducted from February to March 2022. The goals of this research are 1) to determine the performance of agricultural extension workers during the Covid-19 Pandemic in Jeneponto Regency, 2) to evaluate how the Covid-19 Pandemic in Jeneponto Regency affected the effectiveness of agricultural extension workers by looking at internal and external aspects, and 3) to analyze the influence of the factors that most dominantly affect the performance of agricultural extension workers during the Covid-19 Pandemic in Jeneponto Regency. Simple random sampling is used to choose the sample, which includes 46 respondents across 6 subdistricts. Data from this study's data collection were examined by percentage descriptive analysis and multiple linear regression analysis using SPSS 25. The results showed that the performance of agricultural extension workers in Jeneponto Regency was in the high category and internal and external factors simultaneously affected the performance of agricultural extension workers. If in part only formal education, training, age, motivation, reward system, and the level of active participation of farmers have a significant effect. Meanwhile, the use of counseling media, work period / work experience, family dependents, availability of facilities and infrastructure, distance of work areas, number of assisted farmer groups, information technology, and support for coaching and supervision did not have a significant partial effect on the performance of agricultural extension workers during the Covid-19 Pandemic in Jeneponto Regency.

Keywords: *Agricultural extension workers, covid-19 pandemic, performance*

ABSTRAK

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Jeneponto dan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2022. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto, 2) untuk mengevaluasi pengaruh penyebaran Covid-19 di Kabupaten Jeneponto terhadap efektivitas penyuluh pertanian dengan melihat aspek internal dan eksternal, dan 3) menganalisis pengaruh faktor yang paling dominan mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian selama Covid-19 di Kabupaten Jeneponto. *Simple random sampling* digunakan untuk memilih sampel yang meliputi 46 responden yang tersebar di enam kecamatan. Data penelitian ini diuji dengan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Jeneponto berada pada kategori tinggi dan faktor internal dan eksternal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Jika secara parsial hanya pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi, sistem penghargaan, dan tingkat partisipasi aktif petani yang berpengaruh signifikan, sedangkan pemanfaatan media penyuluhan, masa kerja/ pengalaman kerja, tanggungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, dan dukungan pembinaan dan supervise tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap kinerja penyuluh pertanian pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto.

Kata kunci: Kinerja, pandemi Covid-19, penyuluh pertanian



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202341935) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202341935)

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia mengandalkan pertanian untuk mata pencahariannya, salah satu sektor ekonomi utama yang menopang kehidupan manusia. Karena sektor pertanian mendukung sebagian besar perekonomian nasional, seharusnya menjadi mesin pertumbuhan ekonom (Syam, H., & Lahming, L. (2019)). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), indeks output pertanian naik 5,12 poin dari nilai tetap 162,43 pada 2019 menjadi 167,55 pada 2020.

Penyuluhan adalah proses yang berkesinambungan, oleh karena itu harus dimulai dengan situasi petani saat ini dan bekerja menuju tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan mereka yang selalu berubah. Penyuluhan pertanian merupakan upaya untuk menyebarkan ide-ide baru sehingga orang tertarik untuk menggunakannya dalam kebiasaan bertani. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung antara penyuluh dan petani dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha, pendapatan, dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan fungsi lingkungan. Ada tujuan dan prinsip panduan untuk penyuluhan pertanian yang harus diikuti. Tujuan penyuluhan pertanian meliputi pertanian yang lebih baik, kehidupan yang lebih sejahtera, dan masyarakat yang lebih baik.

Pelaksanaan tugas pokok penyuluh sesuai standar yang telah ditetapkan merupakan realisasi dari kinerja penyuluh pertanian. Seorang penyuluh pertanian dianggap telah melaksanakan tugas pokoknya dengan baik sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Menurut UU No. 16 Tahun 2006, tugas utama penyuluh pertanian adalah merencanakan, melaksanakan, menilai, melaporkan, dan mengembangkan kegiatan penyuluhan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pada Tahun 2020, sektor pertanian menyumbang 13,70% dari Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku, meningkat 0,99% dari tahun sebelumnya. Tanaman perkebunan (3,63%), tanaman pangan (3,17%), perikanan (2,80%), peternakan (1,69%), tanaman hortikultura (1,62%), kehutanan (0,70%), jasa pertanian, dan perburuan (0,20%) adalah kontributor utama subkategori pertanian terhadap PDB pada tahun 2020, dalam urutan itu. Penyuluhan pertanian masih harus memainkan peran yang lebih besar dalam membantu petani mengatasi kesulitan, terutama dalam hal operasi pertanian secara keseluruhan. Dalam rangka mendukung pertanian industri unggulan yang berkelanjutan dan berbasis sumber daya lokal, program pembangunan pertanian pada hakekatnya menuntut sumber daya manusia pertanian yang memiliki kinerja profesional, kreatif, inventif, dan berwawasan global.

Penyuluhan pertanian di Kabupaten Jeneponto tetap dilaksanakan untuk meningkatkan produksi pertanian. Namun sejak merebaknya Pandemi Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020 beberapa pemerintah daerah termasuk Pemerintah Kabupaten Jeneponto melarang masyarakatnya untuk berkumpul dalam bentuk kegiatan apapun. Dengan anjuran dan larangan pemerintah tersebut dan dengan adanya ketakutan masyarakat akan tertular oleh Pandemi Covid-19 timbul juga penolakan dari masyarakat termasuk masyarakat tani untuk melakukan pertemuan kelompok. Resistensi ini menjadi kendala bagi penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, karena mengganggu atau menghambat komunikasi sebagai sarana utama penyuluh pertanian membawa inovasi kepada petani (Syafuruddin, dkk. 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahyuddin et al., (2018) rata-rata usia penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Timur adalah 45,3 tahun, dengan pendidikan rata-rata 15,6 tahun, pengalaman dalam pelayanan penyuluhan 8,1 tahun, dan rata-rata 3 orang tanggungan keluarga. Nilai rata-rata penyuluh pertanian adalah 2,1 yang menunjukkan bahwa di Kabupaten Aceh Timur efektivitasnya dalam memberdayakan petani dinilai cukup. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1,513 + 0,005 X_1 + 0,020 X_2 + 0,005 X_3.$$

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa besar $R^2 = 0,349$ atau 35%. Ini berarti kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Timur, (Y) dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan dan pengalaman sebesar 35% dan sisanya sebesar 65% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian ini. Sementara itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan, dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian di Provinsi Aceh Timur. Sementara skor tes parsial untuk variabel usia dan pengalaman tidak berpengaruh besar, pendidikan berpengaruh sangat besar terhadap kinerja penyuluh pertanian di Provinsi Aceh Timur. Menurut

Arifianto et al. (2018) pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian dan memiliki dampak tidak langsung yang signifikan terhadap keefektifannya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), beberapa penelitian juga membahas mengenai kinerja penyuluhan pertanian. Menurut Tandibato et al., (2021) menunjukkan seberapa baik kinerja penyuluh pertanian, yang dapat ditentukan dengan melihat tugas utama yang menjadi tanggung jawab mereka, yang hasilnya positif karena kegiatan penyuluhan pertanian hanya berkonsentrasi pada operasi pertanian inti. Misalnya, program pertanian, pertemuan teknis, pameran, dan kursus petani. Selain itu menurut pendapat Ellyta et al., (2021) tanggung jawab penyuluh sebagai konselor, penyelenggara, teknisi, penghubung, dan katalisator pembaruan lebih dari cukup bagi petani, sedangkan menurut Banunaek et al., (2017), meningkatkan efektivitas penyuluh dengan menitikberatkan pada unsur spesifik penyuluh, psikologi, perencanaan, dan lingkungan kerja penyuluh pertanian.

Menurut Banunaek et al., (2017), inovasi pertanian harus dinamis dan terus berkembang, menggunakan inovasi pertanian untuk meningkatkan produksi melalui peningkatan teknologi saat ini atau dengan mengembangkan teknologi yang baru. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Rasmira et al., (2019) menunjukkan profesional penyuluh pertanian memiliki tingkat literasi informasi yang sedang, terutama dalam hal menyimpan dan mengambil informasi, menggunakan informasi secara etis dan efektif, dan menyampaikan pengetahuan. Hal ini didukung oleh pendapat Purwatiningsih, N. A., Fatchiya, A., & Mulyandari, R. S. H., (2018) untuk menambah pengetahuan dan wawasan di internet dan diterapkan ke petani, kinerja penyuluh harus meningkat.

Menurut Kurniawan & Jahi, (2005) mengorganisir dan mendidik petani dalam pembuatan program penyuluhan merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki penyuluh pertanian. Di satu sisi untuk meningkatkan perilaku petani (meningkatkan kompetensi dan keterlibatan), diperlukan peningkatan kinerja BPP melalui penguatan program penyuluhan (Jamil et al., 2017). Menurut penelitian Banunaek et al., (2017), kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan berkorelasi signifikan dengan derajat kapasitas penyuluhan, dan penurunan kemampuan penyuluh berkorelasi langsung dengan penurunan dalam kepuasan petani. Hal ini menunjukkan perlunya penyuluh pertanian yang profesional dan petani agar bekerja sama untuk meningkatkan kinerja. Menurut sebuah penelitian (Cheang & Yamashita, 2020). Spesialis penyuluh profesional dapat membantu petani dan produsen pertanian. Menurut hasil survei (Israel et al., 2020) menunjukkan bahwa Penyuluh sebagian besar terlibat dalam penyebaran informasi online kepada petani dan mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Tentunya di era pandemi seperti sekarang ini sangat dibutuhkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bamka et al., (2020) Spesialis penyuluhan pertanian dapat secara efisien menawarkan program dan sumber daya Penyuluhan kepada produsen pertanian dan mitra industri dengan menggunakan alat yang tersedia secara online.

Beberapa penelitian tentang penyuluhan pertanian dalam era pandemi saat ini. Efektivitas penyuluh pertanian dalam mendukung petani selama pandemi Covid-19 dilaporkan berubah Banunaek et al., (2017) jumlah materi pelatihan yang disampaikan, frekuensi kunjungan penyuluh pertanian ke sasaran, dan teknik penyuluhan semuanya berubah. Hal ini sejalan dengan penegasan bahwa terdapat korelasi yang cukup besar antara akses informasi dengan kebijakan pemerintah daerah (Nurfaidah & Rusdiyana, 2020), sehingga diperlukan sebuah kebijakan dalam penyuluh pertanian untuk menghadapi tantangan. Menurut (A. Wibowo, 2020) bahwa rendahnya tingkat petani pengetahuan petani membuat petani dengan segala keterbatasannya sulit beradaptasi dengan perubahan yang menjadi tantangan bagi penyuluh pertanian di era wabah Covid-19.

Menurut Sampson et al., (2020) di antara pekerja pertanian, Covid-19 telah meningkatkan kemungkinan kecemasan, stres, dan masalah kesehatan mental lainnya. Salah satu strategi penyuluhan pertanian yang efektif menurut (Maryani et al., 2017) melalui interaksi intensif dengan penyuluh, penyediaan sumber informasi pertanian yang relevan, melakukan pembelajaran dan pembelajaran yang bermakna dengan pengalaman diri. Namun, dalam era Covid-19 menurut (Prosper Bright et al., 2021) untuk mengurangi kepadatan dan risiko infeksi Covid-19 di penyuluhan pertanian, sangat disarankan untuk mengembangkan rencana pemasaran online di mana petani dapat memperoleh berbagai produk pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Washburn et al., 2020) bahwa tindakan penyuluhan untuk mengatasi kebutuhan masyarakat saat pandemi yang sedang berlangsung adalah mengorganisir dan memobilisasi para penyuluh. Serta hasil penelitian (Purwanto, A. B. A., 2020) menunjukkan bahwa penyuluh pertanian menggunakan internet secara moderat saat merencanakan strategi penyuluhan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penulis memilih judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten

Jeneponto” sebagai adopsi dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan analisis yang sama, sedangkan, perbedaan terletak pada lokasi penelitian, memasukkan variabel-variabel baru dan waktu penelitian.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jeneponto Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Jeneponto, tepatnya di enam Kecamatan, yaitu BPP Kecamatan Binamu, BPP Kecamatan Tamalatea, BPP Kecamatan Bontoramba, BPP Kecamatan Turatea, BPP Kecamatan Arungkeke, dan BPP Kecamatan Batang yang berada di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan bahwa pada keenam kecamatan tersebut ada yang dekat dengan kota dan ada yang berada di sekitar pegunungan, lokasi ini memiliki potensi penyuluh cukup besar dalam mengembangkan pertanian sehingga dengan penelitian ini memberikan gambaran kinerja penyuluh di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2022. *Simple random sampling* digunakan untuk memilih sampel yang meliputi 46 responden yang tersebar di 6 kecamatan. Data penelitian ini diuji dengan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 25.

Paradigma merupakan cara kita dalam melihat sesuatu, cara dan metode yang digunakan dalam memecahkan masalah di suatu penelitian. Dalam penelitian ini perlu dilakukan analisis kinerja penyuluh pertanian pada masa Pandemi Covid-19 khususnya di Kabupaten Jeneponto, untuk mengevaluasi bagaimana penyebaran Covid-19 bisa mempengaruhi efektivitas penyuluh pertanian di Kabupaten Jeneponto. Dengan mengevaluasi bisa memaksimalkan kinerja penyuluh pertanian pada masa Covid-19 agar tetap bisa bekerja secara profesional. Para penyuluh pertanian harus mampu melakukan inovasi bagi penyuluh untuk menangani kondisi ini dalam kapasitasnya sebagai pelayan publik.

Adapun jenis dan sumber data dari penelitian ini, yaitu data primer. Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer juga diperoleh melalui survei lapang di kawasan penelitian, pengisian kuisisioner (daftar pertanyaan) dan *in depth interview* (wawancara mendalam) ke Pegawai Negeri Sipil (PNS) penyuluh Kabupaten Jeneponto. Secara keseluruhan dijadikan dasar dalam merumuskan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian seperti Kantor Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik Kabupaten. Data sekunder lainnya juga diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi resmi lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu pertama, observasi yang dilakukan secara langsung di 6 (enam) BPP yang berada di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua, wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka langsung dengan responden (penyuluh) dengan mengadakan tanya jawab sesuai dengan data dan informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah penelitian. Wawancara dengan responden menggunakan panduan pertanyaan yang dibangun secara fleksibel kepada penyuluh di 6 (enam) BPP yang berada di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Ketiga, kuisisioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang berhubungan dengan penelitian. Kuisisioner ditawarkan dalam format yang lugas sehingga responden dapat mengisinya sesuai dengan preferensi dan situasi mereka.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu pertama Analisis Deskriptif Persentase. Menurut Ridwan, (2004) langkah-langkah analisis deskriptif persentase sebagai berikut: 1) Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variable; 2) Merekap nilai; 3) Menghitung nilai rata-rata; 4) Menghitung persentase dengan rumus. Dalam menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis yang menggambarkan variabel-variabel penelitian secara deskriptif melalui tabel frekuensi, dengan analisis persentase dalam tersebut, maka digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Kedua Analisis Regresi Linier Berganda, untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga dalam penelitian ini digunakan regresi linier berganda yaitu suatu alat analisis yang dapat menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian. Adapun rumus regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \beta_{13} X_{13} + \beta_{14} X_{14} + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Penyuluh

β = Konstanta

E = *Standar error*

X₁ = Pendidikan formal

X₂ = Pelatihan

X₃ = Umur

X₄ = Motivasi

X₅ = Pemanfaatan media penyuluh

X₆ = Masa kerja / pengalaman kerja

X₇ = Jumlah tanggungan keluarga

X₈ = Ketersediaan sarana dan prasarana

X₉ = Sistem penghargaan

X₁₀ = Jarak wilayah kerja

X₁₁ = Jumlah kelompok binaan

X₁₂ = Teknologi informasi

X₁₃ = Tingkat partisipasi aktif petani

X₁₄ = Dukungan pembinaan dan supervise

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kinerja penyuluh pertanian merupakan cerminan dari pelaksanaan tugas penyuluh dalam melaksanakan proses penyuluhan pada satu kurun waktu tertentu. Dalam melaksanakan kewajiban pekerjaannya, penyuluh harus berurusan dengan berbagai elemen terkait kinerja, termasuk karakteristik bawaan sendiri serta faktor-faktor yang memotivasi (Sudiadnyana & Adi Putra, 2019). Karakteristik individu penyuluh yang menjadi kajian dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu variabel independen/bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen/terikat (variabel yang dipengaruhi). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi kerja, pemanfaatan media penyuluh, masa kerja / pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem penghargaan, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok binaan, teknologi informasi, tingkat partisipasi aktif petani dan dukungan pembinaan dan supervise, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja penyuluh pertanian.

Pendidikan Formal. Pendidikan formal merupakan suatu tuntutan masyarakat dan profesi penyuluh pertanian terus meningkat permintaannya. Oleh karena itu, bersekolah di sekolah formal dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan bakat agar dapat lebih memenuhi tuntutan profesi sebagai penyuluh.

Tabel 1. Jumlah Responden berdasarkan Pendidikan Formal

No.	Pendidikan (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SMA/SLTA	3	7%
2.	Strata 1	43	93%
Jumlah		46	100%

Sumber : *Data Primer, 2022*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan formal sampel atau penyuluh yang tamat SMA sejumlah 3 orang dan strata 1 sebanyak 43 orang. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar penyuluh pertanian berpendidikan strata 1, artinya rata-rata pendidikan formal sampel sudah cukup tinggi.

Pelatihan. Tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan seseorang. Penyuluh akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang dibutuhkan dalam kegiatan penyuluhan jika pelatihan sering dilakukan.

Tabel 2. Jumlah Responden berdasarkan Pelatihan

No.	Pelatihan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<10	20	43%
2.	11-20	21	46%
3.	21-30	5	11%
Jumlah		46	100%

Sumber : Data Primer, 2022

*Pelatihan: Jumlah kedatangan ke tempat pelatihan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang telah mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelatihan bagi penyuluh itu semakin sering mereka mengikuti pelatihan semakin banyak mendapatkan informasi sehingga semakin kuat melaksanakan kinerja pengembangan jejaringnya.

Umur. Umur merupakan penentu tingkat kedewasaan seseorang sehingga dapat mempengaruhi perilaku, cara pemikiran bahkan kemampuan bekerja atau melakukan aktivitas. Klasifikasi sampel berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Responden berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	31-37	6	13%
2.	38-44	14	30%
3.	45-52	21	46%
4.	>53	5	11%
Jumlah		46	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terdapat kurang lebih 6 orang yang masuk dalam kategori dewasa usia 31 hingga 37 tahun, 14 orang berusia 38 hingga 44 tahun, 21 orang berusia 45 hingga 52 tahun, dan 5 orang yang masuk dalam kategori dewasa yang berusia lebih dari 51 tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa penyuluh pertanian masih dalam usia produktif, yang berarti bahwa penyuluh pertanian masih mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Masa Kerja/Pengalaman Kerja. Masa kerja penyuluh pertanian, diartikan sebagai lamanya seorang penyuluh pertanian menduduki jabatan fungsional penyuluh pertanian sejak tahun pengangkatan sebagai PNS sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Semakin lama masa kerjanya maka penyuluh pertanian akan semakin menguasai bidang pekerjaannya yang menjadi tanggung jawabnya. Klasifikasi sampel berdasarkan masa kerja/pengalaman kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Responden berdasarkan Masa Kerja/Pengalaman Kerja

No.	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<5	5	11%
2.	6-15	21	46%
3.	16-20	15	33%
4.	21-30	3	7%
5.	>31	2	4%
Jumlah		46	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah orang yang bekerja per tahun berkisar antara 5 untuk usia 0 sampai 5 tahun, 21 untuk usia 6 sampai 15 tahun, 15 untuk usia 16 sampai 20 tahun, 3 untuk usia 21 sampai 30 tahun, dan 2 untuk usia 31 tahun ke atas. Hal ini dapat dikatakan bahwa penyuluh pertanian yang berpengalaman kerja dengan kisaran 6-15 tahun memiliki jabatan yaitu penyuluh pertanian Pertama golongan Penata Muda, penyuluh pertanian Muda golongan Penata, dan penyuluh pertanian Madya golongan Pembina, artinya rata-rata pengalaman kerja sampel sudah cukup berpengalaman. Menurut Titiheru et al., (2021) penyuluhan pertanian berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional pada unit organisasi lingkup penyuluhan pertanian pada instansi pemerintah dengan jabatan karier penyuluh pertanian terdiri dari semua tingkatan fungsional penyuluh pertanian, dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Besarnya kebutuhan keluarga baik jasmani maupun rohani, berkaitan erat dengan jumlah tanggungan dalam rumah tangga. Kebutuhan keluarga yang tinggi juga dapat menginspirasi seseorang untuk menggunakan semua keterampilan untuk melakukan pekerjaan di luar pekerjaan tetap sebagai penyuluh dengan harapan mendapatkan imbalan sebagai uang tambahan.

Tabel 5. Jumlah Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<2	13	28%
2.	3-4	28	61%
3.	5-6	4	9%
4.	7-8	1	2%
Jumlah		46	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah anggota tanggungan keluarga dibagi menjadi kelompok-kelompok sebagai berikut: jumlah tanggungan keluarga dikisaran <2 orang sebanyak 3 orang, kisaran 3-4 orang sebanyak 28 orang, kisaran 5-6 orang sebanyak 4 orang dan kisaran dari 7-8 orang sebanyak 1 orang. Hal ini dapat dilihat sebagai indikasi bahwa motivasi karyawan untuk terus bekerja keras disebabkan oleh banyaknya tunjangan yang tersedia.

Jarak Wilayah Kerja. Tempat tinggal penyuluh yang terlalu jauh dengan wilayah kerja penyuluh bertugas bisa menjadi penyebab penyuluh tidak mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani. Klasifikasi sampel berdasarkan jarak wilayah kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Responden berdasarkan Jarak Wilayah Kerja

No.	Jarak Wilayah Kerja (Km)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<5 km	25	54%
2.	6-10 km	8	17%
3.	11-15 km	9	20%
4.	16-20 km	4	9%
Jumlah		46	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata jarak antar wilayah kerja di setiap sampel adalah di bawah 5 kilometer, luas wilayah kerja penyuluh tidak lebih dari 5 km untuk 25 orang, antara 6 sampai 10 km untuk 8 orang, antara 11 sampai 15 km untuk 9 orang, dan lebih dari 16 sampai 20 km untuk 4 orang. rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jarak wilayah kerja sampel tidak terlalu jauh dari kantor ke wilayah binaan dan tidak sampai luar kota.

Jumlah Kelompok Binaan. Jumlah kelompok binaan merupakan jumlah dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya dalam melakukan pembinaan kepada kelompok tani. Klasifikasi sampel berdasarkan jumlah kelompok tani binaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Jumlah Responden berdasarkan Kelompok Tani Binaan

No.	Kelompok Binaan (Kelompok)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<10	9	20%
2.	11-20	9	20%
3.	21-30	12	26%
4.	31-40	9	20%
5.	>41	7	15%
Jumlah		46	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Pembinaan kelompok tani bermaksud untuk membantu para petani agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi, permodalan, pasar dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah kelompok tani binaan sampel kurang dari 10 sebanyak 9 orang, kisaran 11-20 kelompok tani sebanyak 9 orang, kisaran 21-30 kelompok tani sebanyak 12 orang, kisaran 31-40 kelompok tani sebanyak 9 orang dan kisaran lebih dari 41 kelompok tani sebanyak 7 orang.

Kinerja Penyuluh Pertanian pada Masa Pandemi Covid 19

Dalam rangka membantu pembangunan pertanian khususnya dalam rangka membantu menjaga stok kebutuhan pangan dalam negeri, keberadaan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) saat ini sangat dibutuhkan. Kiprah seorang petugas penyuluh pertanian dimulai dari awal melakukan kegiatan usahatani bahkan dimulai dari penentuan keputusan komoditi apa yang akan dibudidayakan atau yang layak dibudidayakan oleh petani. Kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Jeneponto khususnya di wilayah kerja BPP Kecamatan Binamu, BPP Kecamatan Tamalatea, BPP Kecamatan Bontoramba, BPP Kecamatan Turatea, BPP Kecamatan Arungkeke, dan BPP Kecamatan Batang adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian sasaran ataupun tujuan pemerintah Kabupaten Jeneponto sebagai penjabaran dari visi-misi dan strategi instansi pemerintah yang mengindikasikan tingkat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan program kebijakan yang ditetapkan khususnya bidang pertanian dan ketahanan pangan.

Sektor Pertanian yang merupakan penyangga stabilitas Kabupaten Jeneponto tidak boleh berhenti walaupun ditengah kondisi Covid-19. Pangan merupakan kebutuhan dasar masyarakat harus selalu tersedia di Kabupaten Jeneponto. Petani harus tetap menjalankan tugas mengolah tanah, menanam, dan memanen di tengah Pandemi Covid-19. Tugas penyuluh pertanian disaat pandemi harus lebih giat lagi dan tetap produktif. Para penyuluh tetap harus aktif mendampingi petani agar proses budidaya di lahan masing-masing panen dan pemrosesannya berjalan dengan baik. Penyuluh pertanian tidak mengabaikan tanggung jawab dan peran utama sebagai penyuluh lapangan bahkan dalam situasi yang menantang seperti ini. Pelaksanaan kunjungan dan penyuluhan petani tetap dilaksanakan, karena keberhasilan dibidang pertanian tak lepas dari dukungan para penyuluh pertanian. Berbagai persoalan yang dihadapi petani dan keluarganya menuntut perhatian khusus selain penyuluhan sebagai agen perubahan karena semakin kompleks.

Kinerja (*performance*) sebagai catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu. Fungsi dari pekerjaan seorang penyuluh pertanian tercermin dari tugas pokoknya, sebagaimana diatur di dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor: Per/02/Menpan/2/2008 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kredit Penyuluhan Pertanian, meliputi Pengembangan Penyuluhan Pertanian, Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian. Beberapa upaya penjangkauan dan sub-kegiatan membentuk tanggung jawab inti ini. Sejalan dengan itu maka penilaian kinerja penyuluh pertanian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan indikator yang sesuai dengan tugas pokok (Marsianoor et al., 2019). Penelitian ini lebih difokuskan pada kegiatan lapangan maka komponen kegiatan pengembangan penyuluhan, yang lebih dominan sebagai penunjang profesi penyuluh, tidak dijadikan sebagai komponen penilaian.

Informasi yang diberikan oleh penyuluh di enam wilayah penelitian sebelum adanya pandemi dalam kegiatan yang berkaitan dengan diseminasi seperti kunjungan lapang dan anjagsana menunjukkan perbedaan persentase yang tidak jauh berbeda, hal ini menurut penjelasan penyuluh pertanian bahwa Pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi tugas dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan di lapangan maupun kunjungan ke rumah-rumah petani. Berbeda dengan kinerja penyuluh terkait kegiatan pertemuan kelompok dimana perbedaan persentasenya cukup besar selama merebaknya Virus Covid-19. Hal ini disebabkan karena selain adanya social distancing yang merupakan salah satu protokol kesehatan selama pandemi juga disebabkan karena anggaran kegiatan penanganan awal pandemi Covid-19 mulai dibatasi bahkan ditiadakan.

Melakukan pendampingan petani di lapangan dan melaporkan hasil kegiatan lapangan dengan mengadministrasikan kinerja penyuluh pertanian, penyuluh pertanian di Kabupaten Jeneponto mengaku operasi penyuluhan tetap dilakukan di masa pandemi. Selama epidemi, penyuluh pertanian dari 6 kecamatan terus mendampingi petani saat terlibat dalam operasi budidaya dan berpartisipasi dengan protokol kesehatan dalam pertemuan di BPP setempat. Prosedur pelatihan kunjungan dan pengawasan yang digunakan sebelum pandemi masih digunakan sampai sekarang dengan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Untuk dapat mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria yang dibagi dalam lima indikator, yakni:

Tabel 8. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No.	Persentase	Kriteria
1.	0 % – 20%	Sangat rendah
2.	21% – 40%	Rendah
3.	41% – 60%	Sedang
4.	61 % – 80 %	Tinggi
5.	81 – 100%	Sangat tinggi

Kinerja Penyuluh pertanian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 9. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Masa Pandemi Covid-19

Kinerja Penyuluh Pertanian	Sangat tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Persiapan Penyuluhan Pertanian	19	41,30	26	56,52	1	2,17	0	0	46	100
Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	1	2,17	25	54,34	20	43,47	0	0	46	100
Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan Penyuluh Selama Masa Pandemi Covid-19	10	21,73	27	58,69	9	19,56	0	0	46	100
Rata-rata	8,25	17,93	25,75	55,97	11,5	25	0,5	1,08	46	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 9 hasil analisis persentase, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Jeneponto berada pada kategori sedang yang memberikan penilaian skor rata-rata yaitu berada pada titik 55.97%. Jadi tingkat kinerja penyuluh pertanian yang berada di Jeneponto secara umum tergolong tinggi, yang dilihat dari indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan dengan kegiatan penyuluh di masa pandemi Covid-19. Dengan demikian penyuluh pertanian dapat memenuhi kewajiban utamanya untuk mensejahterakan petani. Kesesuaian program penyuluhan pertanian dengan kebutuhan petani sangat menentukan keberhasilan upaya penyuluhan. Jika program penyuluhan pertanian tidak sesuai dengan kebutuhan petani, dapat dikatakan bahwa petani tidak lagi diuntungkan oleh penyuluhan karena kesejahteraan petani tidak menjadi fokus utama penyuluh pertanian.

Persentase kinerja penyuluh pertanian pada persiapan penyuluhan pertanian selama masa pandemi Covid-19 sebesar 56.52%. Hal ini termasuk kategori sedang dalam persiapan ketika melakukan penyuluhan dengan melihat setiap data potensi yang ada di wilayah binaan, selalu melakukan pemantauan/pendampingan, dan melibatkan petani dalam menyusun program yang dilaksanakan setiap tahun berdasarkan kebutuhan dari petani. Penyuluh di Jeneponto melaksanakan penyuluhan seperti menyebarkan materi yang hendak disosialisasikan kepada petani, melakukan pendampingan, memberikan program untuk mengembangkan kelembagaan kelompok tani.

Persentase kinerja penyuluh pertanian pada pelaksanaan penyuluhan pertanian selama masa pandemi Covid-19 sebesar 54.34%. Hal ini termasuk kategori sedang dalam pelaksanaan penyuluhan di Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa penyuluh pertanian sebagian besar tetap melaksanakan penyuluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian yang dapat diukur dari tugas pokok penyuluh yang hasilnya cenderung baik karena kegiatan penyuluhan pertanian hanya terfokus pada kegiatan inti pertanian.

Persentase kinerja penyuluh pertanian pada evaluasi dan pelaporan selama masa pandemi Covid-19 sebesar 58.69%. Hal ini termasuk kategori sedang dalam melaksanakan evaluasi dan pelaporan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, bahkan untuk hal-hal yang menjadi keluhan/kendala dari petani maupun kelompok tani dievaluasi dan dikaji bersama. Selama pandemi Covid-19 berlangsung, penyuluh pertanian di Kecamatan Langowan Barat tetap melakukan penyuluhan dengan menggunakan protokol kesehatan. Akibatnya, frekuensi kunjungan ke petani berkurang tetapi tidak dihilangkan, dan informasi yang diberikan dipersingkat, padat, tetapi jelas.

Selama pandemi Covid-19, 54.34% penyuluh pertanian berpartisipasi dalam operasi penyuluhan. Hal ini termasuk dalam kategori sedang dari perubahan kegiatan penyuluhan yang terjadi selama wabah Covid-19 di Kabupaten Jeneponto, seperti pengurangan penyuluhan massal dan pelaksanaan kunjungan

kelompok yang sebagian besar bersifat jarang. Namun, dalam melakukan *field trip* atau kunjungan lapangan untuk bertemu dengan petani tetap dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti penggunaan masker, jaga jarak, dan cuci tangan. perbedaan frekuensi kunjungan, seperti saat pertemuan bisa dilakukan dengan seluruh kelompok sebelum Covid-19 tetapi hanya beberapa orang atau ketua kelompok tani yang hadir pada saat wabah. Karena terbatasnya jumlah kunjungan, penyuluh pertanian mengikuti kebijakan menggunakan pembinaan melalui telepon. Namun, jika kebutuhan pokok atau persoalan petani mendesak, penyuluh pertanian langsung mendatangi petani di lapangan. Hal ini senada dengan penelitian (H. T. Wibowo & Haryanto) bahwa di masa pandemi Covid-19, efektivitas penyuluh pertanian dalam mendukung petani, poktan, dan gapoktan berubah. Jumlah materi pelatihan yang disampaikan, frekuensi kunjungan penyuluh pertanian ke sasaran, dan teknik penyuluhan semuanya berubah.

Menurut Tititheru et al., (2021) kinerja penyuluh pertanian dievaluasi untuk memberikan umpan balik terhadap keluaran atau kinerja kerja penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian akan menerima umpan balik tentang tujuan dan sasaran kinerja, perencanaan, dan metode pelaksanaan mereka. Proses evaluasi, review, dan pengukuran kinerja penyuluh pertanian juga dapat dimasukkan dalam penilaian kinerja.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian pada Masa Pandemi Covid-19

Sebagaimana diketahui, dua faktor utama internal dan eksternal, terkait dengan pelaksanaan tugas dan kewajiban penyuluh pertanian dalam memberikan pelayanan penyuluhan berdampak signifikan terhadap kinerja penyuluh. Faktor internal, yang dalam penelitian ini meliputi karakteristik internal seperti usia, tingkat pelatihan pada masa kerja, merupakan faktor yang melekat pada penyuluh dan memiliki dampak tidak langsung yang signifikan terhadap kinerja penyuluh, sedangkan banyaknya petani binaan di bawah bimbingannya merupakan faktor eksternal.

Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto

Uji Kesesuaian (Goodness of Fit Test) dan uji hipotesis. SPSS Statistik 25 digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression*), dimana metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat dalam hal ini faktor internal terdiri dari pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi, pemanfaatan media penyuluhan, masa kerja/ pengalaman kerja dan tanggungan keluarga penyuluh pertanian dan faktor eksternal terdiri dari ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, sistem penghargaan, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, tingkat partisipasi aktif petani, dan dukungan pembinaan dan supervise terhadap kinerja penyuluh pertanian pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto secara uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*) dan uji hipotesis.

Uji Koefisien Determinan (R Square). Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dari hasil olah data diperoleh hasil seperti pada tabel.

Tabel 10. Koefisien Determinan (R^2) Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.870 ^a	.756	.646	8.080	1.979

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022

Dari Tabel 10 diperoleh nilai koefisien determinan R Square adalah 0,756, artinya pengaruh variabel faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar 75,6%. Sedangkan sisanya sebesar 24,4 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Uji Serempak (Uji F). Uji F adalah uji secara serempak (simultan) signifikansi pengaruh perubahan variabel bebas (X) yaitu pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi, pemanfaatan media penyuluhan, masa kerja/ pengalaman kerja, tanggungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, sistem penghargaan, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, tingkat

partisipasi aktif petani, dan dukungan pembinaan dan supervise berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), yaitu kinerja penyuluh pertanian pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto.

Tabel 11. Uji Serempak (Uji F) Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Jeneponto

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6271.714	14	447.980	6.862	.000 ^b
	Residual	2023.699	31	65.281		
	Total	8295.413	45			

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022

Nilai signifikansi variabel faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,000 \leq 0,05$ artinya variabel faktor internal dan faktor eksternal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Uji Parsial (Uji T). Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah secara parsial (individu) variabel bebas (X) yaitu pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi, pemanfaatan media penyuluhan, masa kerja/ pengalaman kerja, tanggungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, sistem penghargaan, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, tingkat partisipasi aktif petani, dan dukungan pembinaan dan supervise berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu kinerja penyuluh pertanian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto.

Tabel 12. Uji Parsial (Uji t) Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto

Model	B	T hitung	T tabel	Sig.	(α)
(Constant)	-67.301	-2.004	2.039	.054	0.05
Pendidikan formal	3.399	3.290	2.039	.003	0.05
Pelatihan	.463	2.478	2.039	.019	0.05
Umur	.879	2.310	2.039	.028	0.05
Motivasi	2.134	2.871	2.039	.007	0.05
Pemanfaatan media penyuluh	.083	.082	2.039	.935	0.05
Masa kerja / pengalaman kerja	.021	.073	2.039	.942	0.05
Jumlah tanggungan keluarga	.328	.415	2.039	.681	0.05
Ketersediaan sarana dan prasarana	1.005	1.567	2.039	.127	0.05
Sistem penghargaan	-.812	-2.207	2.039	.035	0.05
Jarak wilayah kerja	-.150	-1.270	2.039	.214	0.05
Jumlah kelompok binaan	-.014	-.539	2.039	.594	0.05
Teknologi informasi	-.396	-.627	2.039	.535	0.05
Tingkat partisipasi aktif petani	1.465	2.187	2.039	.036	0.05
Dukungan pembinaan dan supervise	-.131	-.155	2.039	.878	0.05

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022

Dari Tabel 12 dapat diketahui besaran koefisien regresi, nilai hitung, dan nilai signifikansi dari variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model. Uji statistik parsial untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis pendidikan formal (X1) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung > ttabel ($3.290 > 2.039$). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} < \alpha$ ($0.003 < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh. Semakin tinggi pendidikan penyuluh pertanian maka semakin banyak informasi yang bisa dibagikan ke petani.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis pelatihan (X2) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung < ttabel ($2.478 < 2.039$). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} < \alpha$ ($0.019 < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti pelatihan berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh. Semakin sering penyuluh mengikuti pelatihan, maka semakin meningkatkan pengetahuan penyuluh.

Pengaruh Umur terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis umur (X3) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung > ttabel (2.310 > 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.028 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 diterima. Hal ini berarti umur berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh. Hal ini berkaitan dengan usia produktif penyuluh yang umumnya masa produktif manusia berumur <60 tahun.

Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis motivasi (X4) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung > ttabel (2.871 > 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} < \alpha$ (0.007 < 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti motivasi berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh. Pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian berpengaruh pada pengembangan potensi diri penyuluh terhadap kinerjanya.

Pengaruh Pemanfaatan Media Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis pemanfaatan media penyuluh (X5) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung < ttabel (0.082 < 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.935 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti pemanfaatan media penyuluh tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Masa Kerja/Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis masa kerja/pengalaman kerja (X6) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung < ttabel (0.073 < 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.942 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti masa kerja/pengalaman kerja tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis jumlah tanggungan keluarga (X7) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai t hitung < t tabel (0.415 < 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.681 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Ketersediaan Sarana dan Prasarana terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis ketersediaan sarana dan prasarana (X8) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung < ttabel (1.567 < 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.127 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti ketersediaan sarana dan prasarana tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis sistem penghargaan (X9) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai t hitung > ttabel (-2.207 > 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.035 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 diterima. Hal ini berarti sistem penghargaan berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Jarak Wilayah Kerja terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis jarak wilayah kerja (X10) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung < ttabel (-1.270 < 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.214 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti jarak wilayah kerja tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Jumlah Kelompok Binaan terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis jumlah kelompok binaan (X11) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung < ttabel (-0.539 < 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.594 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti jumlah kelompok binaan tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kinerja Penyuluh. Secara stastistik uji parsial, hasil analisis teknologi informasi (X12) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung < ttabel (-0.627 < 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $\text{sig} > \alpha$ (0.535 > 0,05). Nilai tersebut

menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti teknologi informasi tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Aktif Petani terhadap Kinerja Penyuluh. Secara statistik uji parsial, hasil analisis tingkat partisipasi aktif petani (X13) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung > ttabel (2.187 > 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh sig > α (0.036 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti tingkat partisipasi aktif petani berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Pengaruh Dukungan Pembinaan dan Supervise terhadap Kinerja Penyuluh. Secara statistik uji parsial, hasil analisis dukungan pembinaan dan supervise (X14) terhadap kinerja penyuluh (Y) diperoleh nilai thitung < ttabel (-0.155 < 2.039). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh sig > α (0.878 > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti dukungan pembinaan dan supervise tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

Besaran Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto

Tabel 13. Model Linear Berganda Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-67.301	33.576
Pendidikan formal	3.399	1.033
Pelatihan	.463	.187
Umur	.879	.380
Motivasi	2.134	.743
Pemanfaatan media penyuluh	.083	1.011
Masa kerja / pengalaman kerja	.021	.292
Jumlah tanggungan keluarga	.328	.790
Ketersediaan sarana dan prasarana	1.005	.641
Sistem penghargaan	-.812	.368
Jarak wilayah kerja	-.150	.118
Jumlah kelompok binaan	-.014	.026
Teknologi informasi	-.396	.631
Tingkat partisipasi aktif petani	1.465	.670
Dukungan pembinaan dan supervise	-.131	.845

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022

Model Regresi Linear Berganda

$$Y = -67.301 + 3.399X_1 + 0.463X_2 + 0.879X_3 + 2.134X_4 + 0.083X_5 + 0.021X_6 + 0.328X_7 + 1.005X_8 - 0.812X_9 - 0.150X_{10} - 0.014X_{11} - 0.396X_{12} + 1.465X_{13} - 0.131 + 33.576$$

Dari model diatas diketahui nilai kinerja penyuluh tanpa adanya variabel bebas berupa variabel umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani dan jumlah desa binaan nilai penyuluh pertanian berada di kategori sedang. Besaran koefisien regresi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

Besaran Koefisien Pendidikan Formal terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan pendidikan formal sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 3.399%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan pendidikan formal akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Pelatihan terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan pelatihan sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0.463%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan pelatihan akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Umur terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan umur sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0.879%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan umur akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Motivasi terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan motivasi sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 2.134%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan motivasi akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Pemanfaatan Media Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan pemanfaatan media penyuluh sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0.83%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan pemanfaatan media penyuluh akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Masa Kerja/Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan masa kerja / pengalaman kerja sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0.021%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan masa kerja / pengalaman kerja akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0.328%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan jumlah tanggungan keluarga akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Ketersediaan Sarana dan Prasarana terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan ketersediaan sarana dan prasarana sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 1.005%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan ketersediaan sarana dan prasarana akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, meningkatnya sistem penghargaan sebesar satu tahun maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar -0.812%. Nilai negatif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan sistem penghargaan akan menurunkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding terbalik.

Besaran Koefisien Jarak Wilayah Kerja terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, semakin bertambah jarak wilayah kerja penyuluh sebesar 1 km maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar -0.150%. Nilai negatif pada nilai koefisien regresi berarti setiap penambahan jarak wilayah kerja akan menurunkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding terbalik.

Besaran Koefisien Jumlah Kelompok Binaan terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, meningkatnya jumlah kelompok binaan sebesar satu tahun maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar -0.014%. Nilai negatif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan Jumlah kelompok binaan akan menurunkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding terbalik.

Besaran Koefisien Teknologi Informasi terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, meningkatnya teknologi informasi sebesar satu tahun maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar -0.396%. Nilai negatif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan teknologi informasi akan menurunkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding terbalik.

Besaran Koefisien Tingkat Partisipasi Aktif Petani terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan tingkat partisipasi aktif petani sebanyak satu tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 1.465%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan tingkat partisipasi aktif petani akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

Besaran Koefisien Dukungan Pembinaan dan Supervise terhadap Kinerja Penyuluh. Dilihat dari koefisien regresi, meningkatnya dukungan pembinaan dan supervise sebesar satu tahun maka akan

menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar -0.131%. Nilai negatif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan dukungan pembinaan dan supervise akan menurunkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding terbalik.

KESIMPULAN

Kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Jeneponto berada pada kategori sedang dengan total rata-rata rendah. Rataan skor kinerja penyuluh responden adalah 55,97%. Dari hasil penilaian terhadap empat aspek penyelenggaraan penyuluhan, didapat capaian tingkat kinerja terendah pada aspek evaluasi dan pelaporan; diikuti oleh pelaksanaan dan persiapan.

Kinerja penyuluh pertanian pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto dipengaruhi oleh pendidikan formal, pelatihan, usia, motivasi, penggunaan media penyuluhan, lama kerja/pengalaman kerja, tanggung jawab keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem penghargaan, jarak tempat kerja, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, tingkat partisipasi aktif petani, dan dukungan pembinaan dan pengawasan. Jika secara parsial hanya pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi, sistem penghargaan, dan tingkat partisipasi aktif petani yang berpengaruh signifikan. Sedangkan pemanfaatan media penyuluhan, masa kerja/ pengalaman kerja, tanggungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, dan dukungan pembinaan dan supervise tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap kinerja penyuluh pertanian pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto.

Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa faktor tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap kinerja penyuluh pertanian pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto seperti pemanfaatan media penyuluhan, masa kerja/ pengalaman kerja, tanggungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, teknologi informasi, dan dukungan pembinaan dan supervise. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya penyuluh pertanian bisa memanfaatkan teknologi yang ada dalam pelayanan penyuluhan ke petani dalam masa Covid-19 seperti pemanfaatan media penyuluhan, penggunaan teknologi informasi dan ketersediaan sarana dan prasarana dalam penyebaran informasi ke petani, selain itu jarak wilayah kerja yang tidak lagi menjadi masalah dengan adanya media online seperti zoom dan *whatsapp* sehingga pembinaan kelompok tani bisa dilaksanakan melalui media online, sehingga faktor-faktor ini seharusnya mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto. Perlu peningkatan sikap adaptif dan inovatif terhadap para penyuluh pertanian sehingga bisa memanfaatkan teknologi pengetahuan dan informasi (IPTEK) saat ini. Dengan perkembangan IPTEK diharapkan bisa membantu kinerja para penyuluh pertanian dengan melakukan inovasi-inovasi terhadap peningkatan pelayanan kepada petani di Kabupaten Jeneponto. Selain itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya lokasi penelitian diperluas dan tidak terbatas pada daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena berkat, rahmat dan karunia serta mukzizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto”. Kami haturkan terima kasih Kepala Penyuluhan Pertanian (BPP) tepatnya di 6 (enam) Kecamatan, yaitu BPP Kecamatan Binamu, BPP Kecamatan Tamalatea, BPP Kecamatan Bontoramba, BPP Kecamatan Turatea, BPP Kecamatan Arungkeke, dan BPP Kecamatan Batang yang berada di Kabupaten Jeneponto sebagai sumber informasi utama dan pemerintah setempat yang telah memfasilitasi penelitian ini, serta kepada pengelola jurnal “Penyuluhan Pertanian IPB” yang telah menyediakan *platform* untuk menerbitkan jurnal kami. Akhir kata, kami menyampaikan juga terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam terwujudnya artikel ini, semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto et al (2018). Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Dengan Kompetensi Petani Padi di Kabupaten Rembang. *Prosiding Ilmu Ilmu*, 682–692.
- Bamka, W., Komar, S., Melendez, M., & Infante-Casella, M. (2020). “Ask the Agent” Weekly Webinar Series: Agriculture-Focused Response to the COVID-19 Pandemic. *Journal of Extension*, 58(4),

- Banunaek, M. F., Suminah, S., & Karsidi, R. (2017). Pemberdayaan untuk Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 210.
- BPS. (2020). *Indikator Pertanian* (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura). ©Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia.
- Cheang, M., & Yamashita, G. L. (2020). Impacts of the Covid-19 Pandemic on Community Partners in the Agriculture Industry in Hawai’I. *Journal of Extension*, 58(5), 1–13.
- Ellyta, E., Sasmito, S., & Ekawati, E. (2021). The Role Of Agricultural Extension Worker In Rice Farming In Covid-19 Pandemic In Sambora Village, Mempawah Regency. *Ziraa’Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 46(3), 315–326.
- Israel, G. D., Diehl, D. C., Of, S. G. C. W., & Ramos, A. K. (2020). Extension Professionals’ Information Use, Protective Behaviors, and Work-Life Stress During the COVID-19 Pandemic. *The Journal of Extension* (Vol. 58, Issue 6).
- Jamil, M. H., et al (2017). Determinants Factors of Agricultural Extension Services Performance and Impacts on Farmers Behavior. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*, 12(1), 33–38.
- Kurniawan, R., & Jahi, A. (2005). Kompetensi penyuluh pertanian di tujuh kecamatan di kabupaten bekasi, jawa barat (*The competencies of agricultural extension agents working in seven sub-districts in the district OF bekasi, west java*). 1(1).
- M, M., Syam, H., & Lahming. Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani dalam aktivitas kelompok tani di desa Rea kecamatan binuang kabupaten polewali mandar (*The role of agricultural extension of farmers ’competence improvement in group characte activities in area*).
- Mahyuddin, T., Hanisah, H., & Rahmi, C. L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 22–29.
- Marsianoor, A. B., Arifin, Z., & Khoiriyah, N. (2019). Kinerja Penyuluh dan Kepuasan Petani Buah dan Sayur (Studi di: Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. *Seagri*, 1–16.
- Maryani, A., Anwarudin, O., & Haryanto, Y. H. (2017). Strategy of Agricultural Extension to Improve Participation of the Farmers in Special Effort in Increasing Rice Production. *Article in International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 36(4), 163–174.
- Nurfaidah, B. Y. D., & Rusdiyana, E. (2020). Perception of field agricultural extension on the implementation of the law on protection and empowerment of farmers (republic of Indonesia law number 19 of 2013) in grobogan regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 456(1).
- Prosper Bright, M., Terrence Kudzai, N., & Ngavaite, C. (2021). The impact of COVID-19 on agricultural extension and food supply in Zimbabwe. *Cogent Food and Agriculture*, 7(1).
- Purwatiningsih, N. A., Fatchiya, A., & Mulyandari, R. S. H. (2018). Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- Rasmira, Lubis, D. P., & Gandasari, D, 2019. *Literasi Informasi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur Information Literacy among Extension Workers in Cianjur Regency*.
- Sampson, S., Mazur, J., Israel, G., Galindo, S., & Ward, C. (2020). Competing Roles and Expectations: Preliminary Data from an Agricultural Extension Survey on COVID-19 Impacts. *Journal of Agromedicine*, 25(4), 396–401.
- Sudiadnyana, I. K. A., & Adi Putra, I. G. S. (2019). Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Petani Pada Penerapan Tanam Jarwo 2:1 Di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. *Jurnal manajemen agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 7(1), 30.
- Syafruddin Syafruddin, Sunarru Samsi Hariadi, S. P. W. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Konawe (Factors Affecting Performance of Agricultural Extension Workers in Konawe District): Vol. 17 No. 1*.

- Tandibato, H. E., Kaunang, R., & Memah, M. Y. (2021). *Covid-19 Pandemic at Sub District Taratara Satu of West Tomohon District Tomohon City* . 17, 251–260.
- Titihuru, F., Pattiselanno, A. E., & Girsang, W. (2021). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kota Ambon. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(3), 236.
- Washburn, L. T., Martin, A., & Barnes, S. N. (2020). Activating Volunteers for Statewide COVID-19 Pandemic Response. *Journal of Extension*, 58(4), 1–7
- Wibowo, A. (2020). Masalah dan Tantangan Penyuluhan Pertanian di Era Pandemi Covid-19 : Review. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 4(1), 278–287.
- Wibowo, H. T., & Haryanto, Y. *Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Magelang The Performance of Agricultural Extension Workers During the Covid-19 Pandemic in Magelang Regency*.